

## Strategi Museum Huta Bolon Simanindo melalui Pemberdayaan Komunitas Tari dalam Meningkatkan Partisipasi Pengunjung

Teresia Silaban<sup>1</sup>, Wulan Resiyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Pos-el: [tresiasilaban46@gmail.com](mailto:tresiasilaban46@gmail.com); [w.resiyani@unja.ac.id](mailto:w.resiyani@unja.ac.id)

### *Abstract*

*This research aims to formulate development strategies for Huta Bolon Simanindo Museum as a local culture-based museum that has experienced a decline in visitor numbers in recent years. The research applies the theory of New Museology, emphasizing the importance of community participation in managing museums as living cultural spaces. A descriptive qualitative method was employed, using observation, interviews, documentation, and questionnaires distributed to visitors. The results show that the museum's strengths include authentic Batak cultural collections and active involvement of local dance communities such as Angel Elkanean and Marsinondang. Visitors expressed high satisfaction with cultural performances, especially regarding participatory aspects. SWOT analysis indicates weaknesses in digital promotion and facilities but also reveals opportunities in the rise of cultural-educational tourism. Therefore, strategic, collaborative efforts are needed to sustain the museum's role as a center for Batak Toba cultural preservation and education.*

**Keywords:** *Museum, Community, Culture, Visitor Participation, Strategy*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Museum Huta Bolon Simanindo sebagai museum berbasis budaya lokal yang mengalami penurunan jumlah kunjungan dalam beberapa tahun terakhir. Kajian ini menggunakan teori New Museology yang menekankan pentingnya partisipasi komunitas dalam pengelolaan museum sebagai ruang budaya yang hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan Museum Huta Bolon terletak pada keaslian koleksi budaya Batak dan keterlibatan komunitas tari seperti Angel Elkanean dan Marsinondang. Pengunjung menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pertunjukan budaya, terutama aspek partisipatif. Analisis SWOT mengungkap kelemahan dalam promosi digital dan fasilitas, namun juga peluang besar dari tren wisata edukatif berbasis budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif untuk menjaga keberlanjutan museum sebagai pusat pelestarian dan edukasi budaya Batak Toba.

**Kata kunci:** Museum, Komunitas, Budaya, Partisipasi Pengunjung, Strategi

### **Pendahuluan**

Museum merupakan institusi yang berperan penting dalam pelestarian warisan budaya, pendidikan publik, dan penguatan identitas lokal. Selain

menyimpan koleksi, museum juga menjadi ruang dialog kritis mengenai masa lalu, masa kini, dan masa depan (Sutaarga, 1998:43). Peran museum tidak hanya bersifat konservatif, tetapi

juga edukatif, partipastif, serta berorientasi pada pelibatan masyarakat (Deliana, 2024:1561-1573).

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, peran museum sering menghadapi tantangan serius, terutama terkait rendahnya minat dan partisipasi pengunjung (Halum, dkk, 2021:92-93). Museum Huta Bolon Simanindo di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, adalah salah satu contoh museum daerah yang menghadapi permasalahan tersebut. Meskipun menyimpan berbagai koleksi budaya Batak Toba dan menampilkan atraksi budaya Tor-Tor, tingkat kunjungan masih relatif rendah (Putri, dkk, 2021:64).

Fenomena ini mendorong perlunya strategi pengembangan museum yang berbasis partisipasi komunitas. Dalam konteks ini, komunitas tari berperan sebagai aktor budaya yang mampu menjembatani hubungan antara museum dengan pengunjung (Mohamad.dkk, 2024:201).

Dengan melibatkan komunitas tari dalam aktivitas atraksi budaya, museum tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menciptakan pengalaman partisipatif yang memperkuat pemahaman dan kecintaan terhadap budaya lokal. Strategi ini secara teoritis mencerminkan pendekatan manajemen

budaya partisipatif yang memadukan pelestarian tradisi dan penciptaan pariwisata budaya berkelanjutan (Kasman, 2024:2). Penelitian ini dilakukan untuk memahami peran komunitas tari dalam meningkatkan partisipasi pengunjung serta.

### **Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang harus dilakukan atau diterapkan (Sugiono, 2019:120). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam peran komunitas tari dalam mendukung atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 90 pengunjung yang dipilih dengan purposive sampling dari populasi 900 pengunjung (Januari–Desember 2024). Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung kegiatan museum, wawancara dengan kepala museum dan komunitas tari, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis SWOT juga digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan museum.

### **Hasil dan Pembahasan**

Museum Huta Bolon Simanindo merupakan rumah adat Raja Sidauruk

yang dialihfungsikan menjadi museum budaya. Koleksi yang dimiliki mencakup artefak budaya Batak Toba, rumah adat, pakaian tradisional, alat musik, dan senjata. Selain koleksi, museum juga menampilkan atraksi budaya berupa tari Tor-Tor yang dipentaskan oleh komunitas tari lokal (Sirait, 2020:2).

## **Peran Komunitas Tari**

### ***1. Komunitas Tari Angel Elkanean***

Komunitas tari Angel Elkanean berfokus pada pelestarian tari Tor-Tor dengan mempertahankan bentuk gerak, busana, serta iringan musik tradisional yang otentik. Komunitas ini berperan penting dalam menghadirkan pertunjukan yang bernuansa edukatif, karena tidak hanya menampilkan tarian, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai makna simbolis setiap gerakan.

- Peran utama: menjaga keaslian budaya Batak Toba.
- Kontribusi bagi pengunjung: memberi pemahaman mendalam mengenai nilai filosofis tari Tor-Tor.
- Dampak: meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap warisan budaya lokal.

### ***2. Komunitas Tari Marsinondang***

Komunitas Marsinondang lebih menekankan aspek partisipatif dalam pertunjukan. Mereka sering melibatkan

pengunjung secara langsung dalam menari, sehingga pengalaman yang tercipta lebih interaktif. Hal ini membuat museum tidak sekadar menjadi ruang pameran, melainkan juga ruang partisipasi budaya.

- Peran utama: menciptakan interaksi langsung dengan pengunjung.
- Kontribusi bagi pengunjung: memberikan pengalaman nyata terlibat dalam tari Tor-Tor.
- Dampak: menumbuhkan rasa kebersamaan serta meningkatkan kepuasan dan partisipasi pengunjung.

## **Perspektif Pengunjung Terhadap Peran Komunitas Tari Berdasarkan Participatory Museum**

Konsep *participatory museum* yang dikemukakan oleh Nina Simon (dalam Ummah, 2019:20) menekankan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menampilkan koleksi bagi pengunjung, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang mendorong partisipasi aktif dari pengunjung.

Dalam museum partisipatif, pengunjung tidak hanya berperan sebagai penonton pasif, melainkan sebagai peserta yang dapat memberikan kontribusi berupa opini, pengalaman, interaksi sosial, serta partisipasi langsung dalam

berbagai aktivitas dan program yang diselenggarakan oleh museum. Pendekatan ini menjadikan museum sebagai ruang kolaboratif antara pengelola, komunitas lokal, dan pengunjung, sehingga pengalaman yang diperoleh bersifat lebih bermakna dan personal.(York,dkk, 2009:15).

Berdasarkan konsep tersebut, perspektif pengunjung terkait peran komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo bertujuan untuk menilai sejauh mana keberadaan dan keterlibatan komunitas tari dapat meningkatkan partisipasi pengunjung. Komunitas tari dalam konteks ini tidak hanya menampilkan atraksi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media interaksi yang memungkinkan pengunjung untuk mengalami, mempelajari, dan bahkan terlibat secara langsung dalam praktik budaya yang ditampilkan.

Melalui keterlibatan pengunjung, museum dapat memperoleh informasi mengenai pengalaman, kepuasan, dan persepsi pengunjung terhadap kegiatan yang diselenggarakan, yang kemudian menjadi dasar evaluasi serta strategi pengembangan museum di masa mendatang.

Pengumpulan informasi mengenai perspektif pengunjung dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 90

responden melalui platform Google Form, menggunakan teknik purposive sampling. Penentuan jumlah responden dan kriterianya disesuaikan dengan tujuan penelitian. Responden yang dipilih adalah pengunjung yang secara khusus melakukan reservasi kunjungan untuk menyaksikan pameran atau atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo.

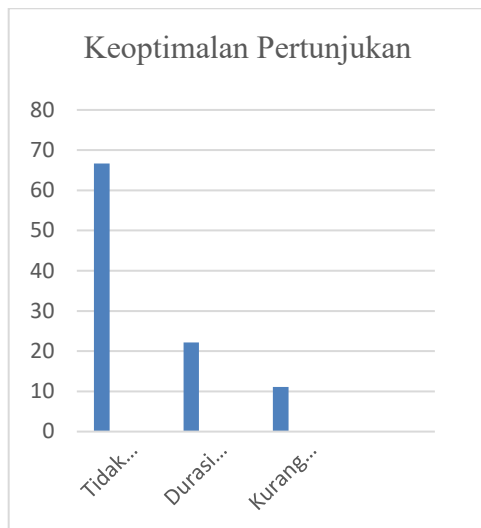
Data pengunjung diperoleh dari registrasi yang tercatat di media sosial resmi pengelola museum, serta dari media sosial pribadi pengunjung. Data pengunjung dihitung dari jumlah pengunjung atraksi budaya di Museum Huta Bolon jangka waktu Januari-Desember 2024, yaitu sebanyak 900 pengunjung.

Analisis perspektif pengunjung ini menjadi penting karena memberikan gambaran tentang bagaimana museum dapat merancang program yang lebih partisipatif dan kolaboratif, sejalan dengan prinsip *participatory museum*. Informasi yang diperoleh dari pengunjung dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung, memperkuat kolaborasi dengan komunitas lokal, dan menciptakan pengalaman budaya yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan

demikian, perspektif pengunjung tidak hanya berfungsi sebagai umpan balik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk inovasi dan pengembangan museum yang berkelanjutan (Susetyo, 2024:15).

Berikut ini merupakan pespektif pengunjung terhadap peran komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo berdasarkan Partisipatory Museum :

**1. Keoptimalan Pertunjukan**



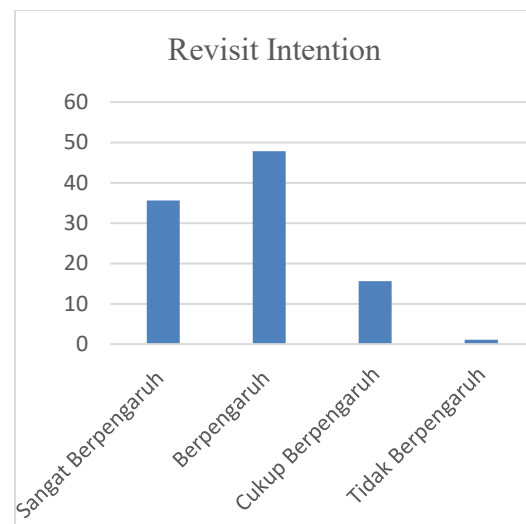
Berdasarkan pertanyaan kuesioner pada esai nomor 2 “Apa kekurangan dari pertunjukan atraksi budaya yang ada rasakan?”, pengunjung diminta untuk memberikan pendapat atas kekurangan yang didapat selama mengikuti pertunjukan atraksi budaya.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pengunjung rata-rata berpendapat tidak ada kekurangan. Berdasarkan hal ini disimpulkan bahwa secara umum,

pertunjukan budaya di museum dinilai telah diselenggarakan dengan baik dan memenuhi ekspektasi mayoritas pengunjung. Namun, ada masukan konstruktif yang perlu diperhatikan, seperti durasi pertunjukan yang dianggap terlalu singkat dan kurangnya penjelasan tentang makna filosofis tarian serta alat musik tradisional.

Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk memperpanjang waktu pertunjukan dan menambahkan elemen edukatif agar pengalaman pengunjung menjadi lebih mendalam dan bermakna. Masukan tersebut penting sebagai bahan evaluasi bagi pengelola museum dan komunitas tari dalam meningkatkan kualitas atraksi budaya ke depannya.

**2. Revisit Intention**

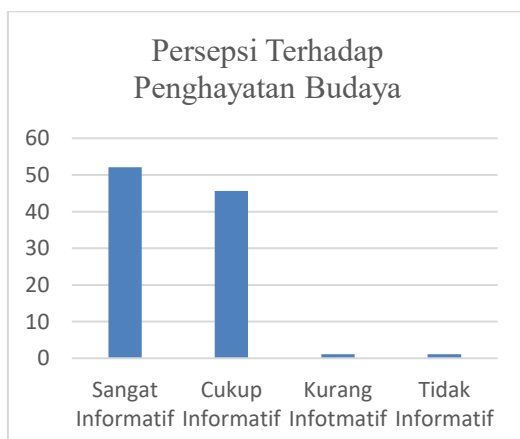


Berdasarkan pertanyaan kuesioner pada poin 11 “Apakah komunitas tari memengaruhi anda untuk

berkunjung kembali ke Museum Huta Bolon Simanindo”. Pengunjung diminta untuk menilai apakah komunitas tari dapat menjadi motivasi bagi pengunjung untuk berkunjung kembali ke Museum Huta Bolon Simanindo

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pengunjung rata-rata memilih poin ke 2 yaitu berpengaruh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pertunjukan tari yang disajikan oleh komunitas tari memiliki pengaruh positif terhadap niat pengunjung untuk kembali ke Museum Huta Bolon Simanindo. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pengalaman menyaksikan pertunjukan tersebut meningkatkan keinginan mereka untuk melakukan kunjungan ulang. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan tari berperan penting dalam membangun loyalitas pengunjung dan mendukung keberlanjutan kunjungan ke museum.

### **3. Persepsi Terhadap Penghayata Budaya**

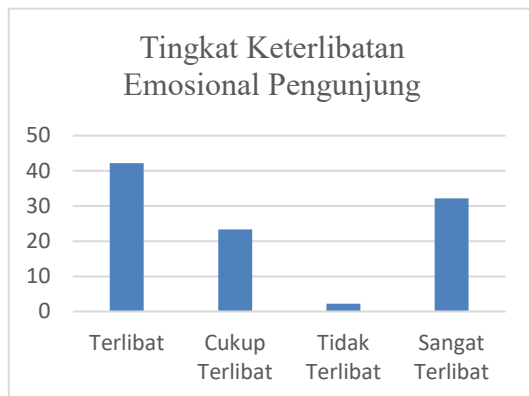


Berdasarkan pertanyaan kuesioner pada poin 9 “Apakah komunitas tari memberikan informasi tentang budaya Batak Toba melalui pertunjukan mereka?”. Pengunjung diminta untuk menilai seberapa efektif komunitas tari menyampaikan makna dari apa yang mereka sajikan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung menjawab dengan nilai 1 yaitu sangat informatif. Sebagian besar pengunjung merasa bahwa pertunjukan atraksi budaya yang disajikan oleh komunitas tari efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya Batak Toba. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden yang menilai pertunjukan tersebut sangat informatif atau cukup informatif, dengan hanya sedikit responden yang memberikan penilaian negatif.

Dengan demikian, pertunjukan ini terbukti memiliki nilai edukatif yang tinggi menurut persepsi pengunjung. Berdasarkan hasil jawaban tersebut dapat diketahui bahwa penyampaian informasi atas pertunjukan atraksi budaya yang dipamerkan oleh komunitas tari sudah baik

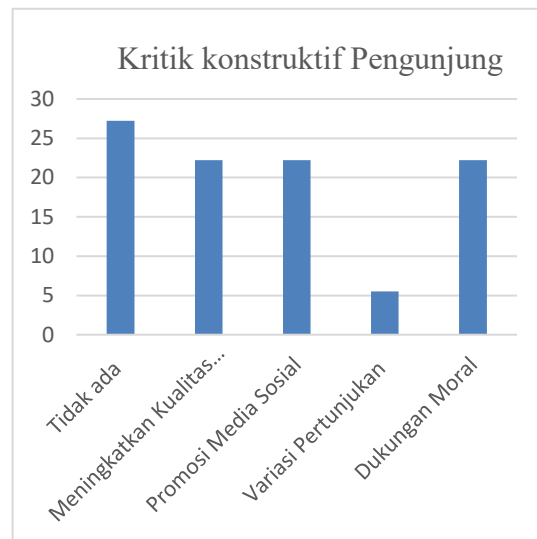
#### 4. Tingkat Keterlibatan Emosional Pengunjung



Berdasarkan pertanyaan kuesioner pada poin 14 “Apakah anda merasa terlibat secara emosional dengan budaya Batak Toba setelah melihat pameran atraksi budaya yang ditampilkan komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo. Pengunjung diminta untuk menilai apakah mereka terlibat secara emosional dengan atraksi budaya yang dipamerkan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung memilih poin 1, yaitu terlibat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa atraksi budaya yang ditampilkan oleh komunitas tari berhasil menumbuhkan keterlibatan emosional dan rasa kedekatan budaya di kalangan pengunjung. Sebagian besar responden merasakan hubungan yang kuat dengan budaya yang dipresentasikan melalui pertunjukan tersebut, menunjukkan efektivitas atraksi dalam membangun ikatan emosional dengan penonton.

#### 5. Kritik konstruktif Pengunjung



Berdasarkan pertanyaan kuesioner pada esai nomor 3 “Apakah ada memiliki saran untuk pengembangan peran komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo?” dimana pengunjung diminta untuk memberikan saran kepada museum yang bertujuan untuk membantu museum dalam mengoptimalkan pengembangan Museum Huta Bolon Simanindo.

Sebagian pengunjung merasa pertunjukan tari di Museum Huta Bolon Simanindo sudah berjalan dengan baik dan memuaskan, namun masih ada ruang untuk perbaikan terutama dalam hal kualitas pertunjukan, teknik tari, kekompakan penari, dan penyajian yang lebih menarik dan profesional. Selain itu, pengunjung juga mengusulkan agar komunitas tari dan museum lebih aktif dalam promosi melalui media sosial

untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Beberapa responden juga menyarankan adanya kolaborasi dengan komunitas seni lain guna memperkaya variasi dan kualitas pertunjukan. Di samping kritik dan saran, terdapat dukungan positif yang mendorong komunitas tari untuk terus berkembang.

Berdasarkan hasil kuesioner yang melibatkan 90 pengunjung Museum Huta Bolon Simanindo, diketahui bahwa meskipun minat terhadap budaya Batak cukup tinggi, pengunjung belum merasakan keterlibatan yang mendalam selama berada di museum. Sebagian besar dari mereka hanya berperan sebagai penonton pasif dalam pertunjukan tari tradisional yang disajikan. Pendekatan *participatory museum* yang diperkenalkan oleh Nina Simon menawarkan solusi dengan mengubah pengunjung dari sekadar penonton menjadi partisipan aktif. Melalui pelibatan komunitas tari sebagai penghubung interaksi budaya, museum memiliki potensi untuk menyajikan pengalaman yang lebih imersif, bermakna, dan relevan bagi para pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya mengembangkan strategi pemberdayaan komunitas tari guna mendorong

keterlibatan aktif pengunjung melalui pendekatan partisipatif.

### Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat untuk membangun strategi organisasi dengan cara mengidentifikasi faktor internal, serta identifikasi faktor eksternal (Abdurrahman, 2020:60).

IFAS	Faktor Intrnal
Strenghts	Koleksi budaya otentik
	Keberadaan komunitas tari
	Nilai sejarah yang tinggi.
Weaknesses	Minim promosi digital
	fasilitas terbatas
	ketergantungan pada kunjungan musiman
EFAS	Faktor Eksternal
Opportunities	Tren wisata edukatif
	kolaborasi dengan sektor pariwisata
	dukungan pemerintah daerah
Threats	Pergeseran minat generasi muda pada hiburan digital
	keterbatasan dana

	persaingan dengan destinasi wisata modern
--	---

### Rekomendasi Strategis

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang diperoleh melalui kuesioner perspektif pengunjung, sejumlah rekomendasi strategis dapat diajukan untuk mengembangkan peran komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo.

#### 1. *Digitalisasi Konten*

- Buat dokumentasi video pendek pertunjukan untuk disebar online.
- QR code dilokasi museum yang menjelaskan makna tarian yang di pamerkan.

#### 2. *Peningkatan Edukasi*

- Tambahkan narasi bdaya melalui pemandu, papan info, atau brosur.

#### 3. *Promosi Terjadwal*

- Jadwal pertunjukan diumumkan melalui media sosial dan pintu masuk Museum Huta Bolon Simanindo.

#### 4. *Pemberdayaan Komunitas*

- Libatkan komunitas tari dalam pelatihan, riset budaya, hingga edukasi pengunjung.
- Dorong mereka menjadi bagian dari program edukatif museum (bukan sekedar hiburan).

#### 5. *Kolaborasi & Regenerasi*

- Agar pelajar atau mahasiswa ikut dalam komunitas sebagai bentuk regenerasi.

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan komunitas tari merupakan strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi pengunjung Museum Huta Bolon Simanindo. Keberadaan komunitas tari tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga memperkuat daya tarik museum sebagai pusat edukasi dan wisata budaya. Analisis SWOT menekankan perlunya strategi promosi digital, pengembangan fasilitas, serta kolaborasi lintas sektor guna menjamin keberlanjutan museum di masa depan.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, I. 2020. *Analisis Swot Strategi Promosi Museum Sonobudoyo Dalam Membangun Citra Positif Promotional Strategy Swot Analysis of Sonobudoyo Museum in Building Positive Images*. Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1), 66.
- Deliana, D., Purbosaputro, E., Sunyoto, S., & ... 2024. *Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian*

- Budaya. Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, 1561–1573. :
- Kasman. 2024. *Membangkitkan Kearifan Lokal : Peran Komunitas dalam Pengembangan Daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)*. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(1), 7296–7306.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. 2024. *Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Gorontalo:Jurnal Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
- Putri, A. C. G., Muhammad, M., & Fandeli, C. 2021. Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata alam sumber maron, kabupaten Malang. *Jurnal Teknosains*, 11(1), 51.
- Sirait. 2020. *Formulasi Strategi Pengembangan Museum Huta Bolon Simanindo*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sutaarga.1998.*Pedoman penyelenggaraan dan pengelolaan museum*. Jakarta: Direktorat Permuseuman; Direktorat Jenderal Kebudayaan; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 4, 116.
- Ummah, M. S. 2019. The Participatory Museum. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).